

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung kepada dinamika perkembangan dan kontribusi nyata dari sektor perbankan (Levine, 1997). Ketika sektor perbankan terpuruk, perekonomian nasional juga mengalami ketidakstabilan. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya.

Pada saat krisis moneter pada tahun 1997-1998 yang melanda negara-negara di kawasan Asia dimana pemicu utamanya adalah depresiasi mata uang Baht Thailand, yang kemudian memberikan dampak negatif kepada pasar keuangan, sistem perbankan dan sektor riil negara-negara lain seperti Korea, Malaysia, Philipina dan juga Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya perusahaan di negara-negara tersebut yang menutup usahanya dikarenakan tidak mampu bertahan dalam menghadapi kondisi perekonomian yang tidak stabil. Krisis tersebut juga memberikan efek negatif kepada sektor industri perbankan di Indonesia dimana terjadi penarikan dana besar-besaran (*rush*) pada sekitar 154 bank yang beroperasi di Indonesia. Penarikan dana secara besar-besaran tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah uang kartal yang dimiliki masyarakat. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, jumlah uang kartal yang beredar di masyarakat melonjak tajam dari Rp 24,9 triliun pada akhir Oktober 1997 menjadi Rp 37,5 triliun pada akhir Januari 1998, dan

jumlah ini terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada bulan Juli 1998 dimana mencapai Rp 45,4 triliun. Hal ini mengakibatkan tingginya angka inflasi di Indonesia dan kemudian berdampak pada kondisi perekonomian yang tidak stabil. (<http://zulsitompul.files.wordpress.com>)

Krisis moneter dan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998 memberikan gambaran nyata bahwa sektor perbankan memiliki peran yang strategis dalam sistem perekonomian. Menurut Widjojo (2010) perkembangan indikator ekonomi makro yang terjaga dengan baik merupakan insentif bagi sektor perbankan dan sektor riil untuk secara bersama-sama mengembangkan usahanya.

Bank sebagai lembaga intermediasi merupakan salah satu komponen utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, dimana aktivitas usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit (Siamat, 2009). Selain itu, bank juga merupakan usaha yang selama ini banyak diterpa berbagai permasalahan dan termasuk bidang usaha yang paling sering diperbincangkan, serta dikaji dalam berbagai kesempatan. Sebagai lembaga keuangan yang sarat dengan regulasi, bank menjalankan bisnisnya dengan keharusan mengambil risiko agar bank dapat tumbuh secara berkesinambungan. Menurut Ali (2006) risiko utama yang dihadapi perbankan dalam menjalankan bisnisnya antara lain risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, dan unsur risiko lainnya.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kontribusi perolehan laba suatu bank lebih didominasi dari keuntungan kredit karenanya salah satu indikator keberhasilan suatu bank dapat diukur dari pertumbuhan penyaluran kreditnya

yang dapat tercermin dari tinggi rendahnya *Loan to deposit ratio* (LDR). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR bank, maka semakin pesat ekspansi kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Namun dengan tingginya LDR tersebut, bank juga harus waspada bahwa setiap kredit yang diberikan selalu terkandung risiko akan terjadinya kredit bermasalah yang lazim disebut *Non-Performing Loan* (NPL).

Tabel I
Pengelompokan Bank Berdasarkan Rasio NPL Periode 2006-2010

Kelompok Bank	Jumlah Bank									
	Desember 2006		Desember 2007		Desember 2008		Desember 2009		Desember 2010	
	NPL ≤ 5%	NPL > 5%								
Bank Persero	3	2	3	2	3	2	4	0	4	0
BUSN Devisa	25	10	30	5	30	5	30	4	33	3
BUSN Non Devisa	27	9	29	7	30	3	28	3	26	5
BPD	25	1	25	1	24	2	25	1	23	3
Bank Campuran	10	7	15	2	13	2	14	2	13	2
Bank Asing	10	1	6	5	5	5	6	4	8	2
Total	100	30	105	22	105	19	107	14	107	15

Sumber : www.bi.go.id

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah bank yang memiliki rasio kredit macet (NPL) diatas 5 % pada periode 2006 s/d 2009 mengalami penurunan yang cukup signifikan dimana dapat dilihat pada tahun 2006 jumlah bank yang memiliki rasio NPL diatas 5 % adalah sebanyak 30 bank, kemudian pada tahun 2009 jumlahnya turun menjadi 14 bank dan terakhir naik menjadi 15 bank pada tahun 2010. Dari data tersebut juga didapat bahwa BPD (Bank Pembangunan Daerah) memiliki rasio kredit bermasalah yang relatif kecil jumlahnya dibandingkan jenis kelompok bank lain. Pada saat ini

BPD yang sedang berkembang cukup pesat diantaranya adalah Bank BJB (Bandung), Bank DKI (Jakarta), dan Bank Jateng (Semarang).

Terjadinya kredit bermasalah (NPL) di samping akan berdampak negatif pada bank yang bersangkutan juga berdampak pada nasabah debitur itu sendiri. Bagi debitur, kredit bermasalah akan membawa konsekuensi bertambahnya atau semakin membengkaknya jumlah kewajiban nasabah debitur yang disebabkan adanya *penalty* yang dapat berakibat besarnya bunga melebihi hutang pokok (Fuad, 2009). Sedangkan bagi bank, besarnya jumlah kredit macet merupakan beban yang cukup berat bagi rentabilitas, solvabilitas, serta apabila tidak ditangani secara tepat bank tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi industri perbankan yang kini sedang berkembang dan meningkatkan reputasinya.

Pihak bank dalam usaha untuk mencegah risiko kredit tersebut adalah dengan melakukan analisis kredit atau *credit appraisal technique*. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan unit usaha atau debitur yang dibiayainya itu mampu melunasi kembali pinjaman yang diberikannya ditambah pelunasan bunga. Menurut Kasmir (2002) dalam menganalisis kelayakan atas penyaluran kredit, bank dapat melakukannya dengan menganalisis kinerja keuangan debitur yang bersangkutan dan juga dengan menerapkan tiga macam konsep tentang prinsip-prinsip pemberian kredit bank secara sehat yaitu prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Macroeconomics, dan Collateral*), 7P (*Personality, Party, Purpose,*

Prospect, Payment, Profitability, Protection), dan 3R (*Return, Repayment* dan *Risk Bearing Ability*).

Untuk menilai kinerja keuangan debitur media yang dapat digunakan yaitu laporan keuangan. Menurut Warren (2005) laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang menghasilkan informasi tentang keadaan suatu perusahaan sekaligus merupakan alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Tujuan dari analisis dan interpretasi laporan keuangan adalah untuk mengetahui sampai seberapa besar tingkat signifikansi dan arti dari data keuangan dan operasi, yang pada dasarnya ditujukan untuk membantu pada proses pengambilan keputusan sekaligus menilai kinerja keuangan perusahaan.

Alat yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah rasio keuangan. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat memberi gambaran tentang baik tidaknya suatu perusahaan dengan cara membandingkan rasio saat ini dengan rasio tahun sebelumnya atau dengan rasio perusahaan sejenis.

Menurut Lawrence J. Gitman (2006), rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai ukuran kinerja dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio solvabilitas (*debt ratio*)
3. Rasio aktivitas (*activity ratio*)
4. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)

Dalam melakukan pengambilan keputusan secara tepat tidak hanya diperlukan informasi-informasi yang bersifat *financial* tetapi juga diperlukan informasi-informasi yang bersifat *non-financial*. Informasi ini dapat menjadi sumbangan yang berguna untuk memperjelas dan menambah gambaran yang diperoleh dari informasi-informasi yang bersifat *financial*. Walaupun demikian, informasi yang bersifat *financial* tetap memegang porsi yang utama dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomis. Dalam hal analisis kelayakan pemberian kredit, informasi-informasi yang bersifat *non-financial* akan memperluas dan mempertajam pemahaman terhadap kondisi keuangan pemohon kredit. Analisa yang bersifat *non-financial* meliputi analisa 5C, 7P, dan 3R seperti yang telah diuraikan diatas.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk atau lebih dikenal dengan Bank BJB merupakan salah satu dari Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang telah *go public*. Pada tanggal 8 Juli 2010 Bank BJB telah berhasil mengukir prestasi sebagai Bank Pembangunan Daerah pertama yang telah melakukan penawaran perdana saham (IPO) di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data Bank Indonesia per September 2010 bank BJB memiliki total aset Rp 42,53 triliun dan menduduki peringkat ke-15 sebagai bank dengan aset terbesar di Indonesia. (www.kompas.com).

Bank BJB merupakan BPD yang berhasil menguasai 13 - 14 % pasar kredit perbankan di provinsi Jawa Barat dan Banten. Posisi kredit bank BJB hingga Desember 2009 adalah senilai Rp 19,6 triliun. Pada tahun 2010 angka tersebut naik sebesar 3,92 % menjadi Rp 24,6 triliun (Tribun Jabar, 2010).

Pada tahun yang sama juga, pertumbuhan kredit bank BJB telah melebihi kredit perbankan nasional dimana rata-rata pertumbuhan kredit perbankan nasional adalah sebesar 15 % sedangkan pertumbuhan kredit bank BJB sebesar 24,9 %.

Meningkatnya pertumbuhan kredit yang signifikan di bank BJB dapat mendatangkan risiko bagi pihak bank itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa setiap kredit yang diberikan selalu terkandung risiko kredit bermasalah didalamnya. Bank BJB dalam menyalurkan kreditnya tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian sehingga rasio kredit bermasalah pada tahun 2010 berada di tingkat 2 %. Rasio tersebut masih berada dibawah NPL yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 3,35 %. (<http://bataviase.co.id/>). Walaupun demikian, risiko pada bank BJB dapat bertambah mengingat saat ini komposisi kredit yang disalurkan oleh bank tersebut adalah 65 % pada sektor konsumtif dan 35 % merupakan sektor produktif. Berbagai upaya tetap dilakukan oleh bank BJB untuk menjaga NPL agar tidak melebihi angka yang ditargetkan yaitu dengan lebih selektif dan berhati-hati dalam memberikan kredit dan memperketat pengawasan secara internal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Kinerja Keuangan Debitur Sektor Korporasi Terhadap Besarnya Persentase Pemberian Kredit Modal Kerja di Bank BJB Pada Tahun 2010”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang akan dilakukan tersebut di atas, maka identifikasi masalah yang akan dianalisis adalah:

1. Bagaimana prosedur dan persyaratan pemberian kredit modal kerja pada Bank BJB?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian kinerja keuangan calon debitur pada Bank BJB?
3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan calon debitur terhadap besar persentase pemberian kredit di Bank BJB secara simultan?
4. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan calon debitur terhadap besar persentase pemberian kredit di Bank BJB secara parsial?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan prosedur dan persyaratan pemberian kredit modal kerja pada Bank BJB.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pelaksanaan penilaian kinerja keuangan calon debitur pada Bank BJB.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh kinerja keuangan calon debitur terhadap besar persentase pemberian kredit modal kerja pada Bank BJB secara parsial.

4. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh kinerja keuangan calon debitur terhadap besar persentase pemberian kredit pada Bank BJB secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuannya, maka hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi penulis

Diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep analisis kelayakan kredit serta hubungannya dengan kinerja lembaga sektor perbankan.

2. Bagi pengelola bank

Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, khususnya mengenai pemberian kredit dan melakukan perbaikan yang diperlukan guna meningkatkan analisis secara akurat.

3. Bagi peneliti lainnya

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat digunakan untuk bahan penelitian dalam bidang yang sama.